

ANALISIS PENERAPAN 5 NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Nureza Fahira¹, Zaka Hadikusuma Ramadan¹

¹ Universitas Islam Riau, Pekanbaru

*Corresponding Address: rezafahira@gmail.com

Naskah diterima: 1 November 2021/ Disetujui: 8 November 2021 / Diterbitkan: 14 November 2021

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the application of 5 character values in learning in elementary schools and describe the supporting and inhibiting factors for the application of 5 character values in learning in elementary schools. The method in this study uses qualitative analysis methods. The data collection techniques in this study are observation, interviews, and document review. Data analysis techniques in this study are data collection, data reduction, and data presentation. Religious values are respect for differences, orderly, firm stance, self-confidence, and friendship. Integrity values include the value of being trustworthy, exemplary, fulfilling duties and fairness. The values of gotong royong include the values of cooperation, help, volunteerism, anti-discrimination, and solidarity. The values of nationalism include the value of self-sacrifice, excellence and achievement, a sense of nationalism, obeying the law, obeying the rules and respecting ethnic, cultural and religious diversity. Independent values include the value of cooperation, creativity and courage. The value of this independent character is emphasized to students in various ways, students are trained to be able to think critically, be able to express themselves and do not hesitate to cooperate with their peers in exchanging ideas.*

Keywords: *Character Values, Elementary School, learning*

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis penerapan 5 nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan 5 nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Nilai religius yaitu menghargai perbedaan, tertib, teguh pendirian, percaya diri, dan persahabatan. Nilai integritas meliputi nilai dapat dipercaya, keteladanan, memenuhi tugas, dan keadilan. Nilai gotong royong meliputi nilai bekerjasama, tolong menolong, sikap kerelawanan, anti diskriminasi, dan solidaritas. Nilai nasionalisme meliputi nilai rela berkorban, unggul dan berprestasi, rasa nasionalisme, taat hukum, taat aturan dan menghormati keragaman suku, budaya dan agama. Nilai mandiri meliputi nilai bekerjasama, kreatif dan berani. Nilai karakter mandiri ini ditekankan kepada siswa dengan berbagai cara, siswa dilatih untuk mampu berfikir kritis, mampu mengekspresikan dirinya serta tidak sungkan untuk bekerjasama dengan teman sebayanya dalam bertukar pikiran.

Kata kunci: Nilai Karakter, Sekolah Dasar, pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan Karakter masih hangat dibicarakan dikalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) karena sumber daya manusia ini turut penting dalam kemajuan bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibangun sejak dini karena usia dini adalah usia emas namun kritis dalam pembentukannya. Pendidikan karakter pada usia dini dalam keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa dibanguku perguruan tinggi bertujuan untuk pematapan (Kristiawan, 2016).

Pendidikan karakter merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan di Indonesia. Dalam pendidikan, guru tidak hanya mentransfer ilmu namun guru harus mampu membentuk karakter siswa sejak usia dini sesuai yang ditekankan dalam kurikulum 2013 yang lebih menekankan kepada pendidikan karakter. Dalam UU No. 20 tahun 2003, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan sikap mulia peserta didik secara utuh dan seimbang (Natalini & Hardini, 2020).

Pendidikan karakter menghendaki pendidikan yang bersifat humanis, artinya dalam proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Lestari & Mustika, 2021). Sejalan dengan pendapat Cinda dan Jacobus, Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan melalui keteladanan yang dilakukan guru dan juga dapat ditanam melalui pembiasaan secara terus menerus (Cinda dan Jacobus, 2017).

Pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia ada 24 karakter. Namun dari 24 karakter ini terdapat 5 karakter utama dalam PPK yang diterapkan yaitu religius, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong royong. Karakter utama tersebut diterapkan dalam pembelajaran oleh guru sejalan dengan pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum 2013 sekarang lebih menarik dan bermakna bagi

siswa karena pembelajaran ini menyajikan tema-tema pembelajaran yang aktual dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari sehingga keterlibatan peserta didik dituntut lebih aktif (Marzuki, 2012). Atas dasar itu, pendidikan karakter tidak hanya sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan seluruhnya bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan yang baik atau *loving good/moral feeling*, dan perilaku yang baik (*moral action*).

Dalam penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 dilaksanakan dari kelas satu sampai kelas enam. Pendidikan karakter tidak terdapat dalam teori pembelajaran, pendidikan karakter merupakan pembiasaan dan penerapan secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya teori yang mengajarkan nilai-nilai karakter hanya terdapat dalam mata pelajaran PKn dan IPS, dua mata pelajaran ini yang nantinya diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya. Sejalan dengan pendapat Siwi bahwa implementasi pendidikan karakter didalam pembelajaran dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter diluar pembelajaran yakni kultur sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Kultur sekolah meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan oleh guru, dan pengkondisian lingkungan (Siwi, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV dikarenakan penanaman karakter pada perkembangan usia di kelas IV mulai berpikir logis atau nalar dan pada kelas IV dikarenakan kebanyakan peserta didik sering mengikuti berbagai perlombaan serta wali kelas IV (Ibu Febriani Rosa Fitri, S. Pd) merupakan koordinator bidang kesiswaan. Di kelas IV ini terlihat masih ada siswa yang masuk kedalam kelas tidak mengucapkan salam, masih terdapat siswa yang bermain saat kegiatan agama setiap hari jumat, kemudian dalam pengerjaan tugas masih ada yang mencontek, saat upacara bendera masih ada yang bermain, dan dalam kegiatan berkelompok masih ada siswa yang tidak bisa berkerjasama dengan baik. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan penerapan 5 nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan 5 nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. Kegiatan yang dilakukan seperti melakukan upacara bendera setiap hari senin untuk menghargai perjuangan pahlawan, membaca al-Quran setiap sebelum melakukan pembelajaran dan belajar secara berkelompok.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan Lestari dan Mustika menyatakan bahwa siswa harus mencapai lima nilai karakter utama yang nantinya akan diterapkan dilingkungan sekolah maupun

lingkungan masyarakat sesuai dengan anjuran pemerintah dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan di sekolah yakni K13 sehingga siswa menjadi siswa yang berakhlak mulia (Lestari dan Mustika, 2021).

METODE

Metode dalam penelitian menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan meringkas data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dibagikan kepada orang lain (Sugiyono, 2017). Penelitian ini mengacu pada konsep Miles and Huberman bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sehingga data menjadi jenuh. Kegiatan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan grafik kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpul data yaitu observasi, wawancara, dan telaah dokumen untuk mengetahui penerapan 5 nilai karakter di SD Tarbiyah Islamiyah 030 Batu Belah yang beralamat di kota Kampar (Sugiyono, 2015).

Menurut Moleong, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sumber diluar data tersebut atau membandingkan triangulasi dengan sumber data. Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber yang dicapai melalui cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan teknik triangulasi teknik yaitu dicapai melalui cara membandingkan data hasil wawancara dengan sumber satu dan sumber dua (Moleong, 2017). Penelitian ini menggunakan teori analisis data milik Miles dan Huberman, dalam analisisnya menjelaskan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan dan refleksi (Gunawan, 2017).

Adapun panduan yang dijadikan dalam proses analisis data, dapat dikemukakan sebagai berikut. 1) Data hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Dibuat catatan lapangan secara lengkap. Catatan lapangan ini terdiri dari deskripsi dan refleksi. 2) Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya dibuat reduksi data. Reduksi data ini berupa pokok-pokok temuan yang penting. 3) Dari reduksi data kemudian disajikan penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis secara apa adanya dengan bahasa peneliti supaya lebih jelas dipahami. 4) Kemudian dapat merumuskan kesimpulan akhir dan melengkapi data-data kualitatif lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang dari adanya penerapan karakter adalah pembentukan karakter merupakan hal yang utama dari proses pendidikan, apabila karakter peserta didik sudah terbentuk dengan baik maka

prestasi akademik akan mampu mengikuti. Latar belakang adanya penerapakan karakter dalam proses pembelajaran yang dapat disebut pendidikan karakter sejalan dengan tujuan adanya pendidikan karakter menurut Mulyasa, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan secara utuh, terpadu, dan seimbang (Mulyasa, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru pada tanggal 2 September 2021 bahwa penanaman pendidikan karakter dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajarann yang memiliki arti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai karakter yang dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa. Nilai-nilai karakter yang diterapkan seperti nilai religius, jujur, mandiri, demokratis, dan gotong royong. Nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat diterapkan dari pemerintah yaitu 18 karakter, namun dari 18 karakter ini ada 5 nilai karakter wajib yang diterapkan yaitu religius, nasionalisme, mandiri, integritas, dan gotong royong. Dalam pembelajaran, guru memantau sikap siswa karena dalam kurikulum 2013 salah satu yang dinilai adalah afektif yaitu sikap.

Karakter religius meliputi menghargai perbedaan, tertib, teguh pendirian, percaya diri, dan persahabatan. Nilai menghargai perbedaan sangat menonjol terlihat ketika membaca do'a sebelum belajar yaitu sesuai dengan kepercayaan masing-masing siswa. Kemudian ketika mata pelajaran agama berlangsung, siswa muslim didalam kelas belajar bersama guru agama dan siswa nonmuslim belajar agama diperpustakaan bersama gurunya. Untuk keagamaan pada setiap harinya siswa memiliki jadwal khusus misalnya setiap sebelum pembelajaran wajib membaca al-Quran.

Setiap hal yang menyangkut keagamaan, setiap agama memiliki porsi masing-masing dan saling menghargai antar perbedaan yang ada. Nilai tertib sangat terlihat ketika peraturan/tata tertib sekolah dibuat oleh sekolah dan siswa berusaha ditekankan selalu agar mampu mentaati aturan sekolah yang ada dan tata tertib. Tidak hanya itu, akan tetapi juga ada di dalam kelas yang dibuat oleh masing-masing wali kelasnya sehingga siswa terbiasa mengikuti aturan yang ada. Nilai teguh pendirian dan percaya diri ini saling berkaitan, di mana nilai ini terlihat ditekankan kepada siswa didalam pembelajaran, semua pelajaran dipusatkan kepada siswa, siswa dituntut aktif dan mengkespresikan dirinya sehingga siswa terlatih dengan kemampuan dirinya masing-masing. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, berbicara bahkan maju kedepan kelas untuk memberi jawaban yang ada difikirannya serta menggunakan belajar dengan sistem kelompok, di mana guru yakin dengan sistem belajar kelompok memiliki banyak manfaat yaitu siswa mampu mengeluarkan pendapat dan kemampuannya bersama teman-temannya, siswa juga terlihat saling membantu dan bekerjasama antar temannya yang membutuhkan dan pelajaran terasa lebih aktif dan kreatif sehingga nilai persahabatan sudah tertanam kedalam diri siswa.

Karakter integritas meliputi nilai dapat dipercaya, keteladanan, memenuhi tugas dan keadilan. Dalam pembelajaran siswa diterapkan untuk jujur dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu sekolah memiliki program yaitu ada program kantin jujur, jadi kantin jujur ini didesain khusus oleh sekolah untuk siswa di mana ketika siswa melakukan transaksi apapun yang ada di kantin tersebut, semua dilakukan secara mandiri. Kantin jujur tidak memiliki ibu penjaga kantin akan tetapi itu memiliki kotak khusus untuk siswa meletakkan uang di dalamnya. Sehingga siswa itu melakukan transaksi secara manual dengan dirinya sendiri. Melalui hal ini nilai kejujuran siswa sangat dilatih.

Karakter gotong-royong meliputi nilai bekerjasama, tolong menolong, sikap kerelawanan, anti diskriminasi, dan solidaritas. Penerapan karakter ini melalui kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Dalam penerapan nilai karakter gotong-royong di sini sangat ditekankan dengan melatih rasa empati siswa terhadap sesama maupun terhadap lingkungan.

Di sekolah ini memiliki beberapa program untuk menekankan rasa kebersamaan yang akan muncul dalam diri siswa, contoh kecilnya ketika di dalam kelas sistem pembelajaran didesain dengan sistem belajar secara berkelompok di mana dalam berkelompok siswa dapat mengenal temannya satu sama lain dan di dalam kelompok ini dibentuk dari berbagai macam kemampuan siswa, ada yang kemampuannya di atas ada yang kemampuannya sedang dan ada yang kemampuannya di bawah, serta ada juga siswa dari bermacam-macam suku agama budaya dan bahasa jadi dalam satu kelompok rasa kebersamaan siswa itu akan muncul secara sendirinya dan siswa pun akan saling berinteraksi antar satu sama yang lain, nilai tolong menolong pun akan muncul secara sendirinya. Untuk program di luar kelas sekolah memiliki program wajib seperti ketika ada terjadi bencana alam di luar kota ataupun dalam kota sekolah memiliki kegiatan di mana siswa diajak untuk melakukan sumbangan. Sumbangan ini tidak hanya berupa uang tetapi siswa juga diajak untuk memberikan buku-buku mereka yang tidak terpakai, pakaian yang sudah tidak terpakai dan lainnya yang masih bermanfaat serta dapat digunakan oleh orang yang lebih membutuhkan kan ketika terjadinya bencana alam. Dengan demikian siswa di sekolah dilatih untuk bekerja sama dan saling tolong menolong tanpa melihat perbedaan yang ada dan melatih kerendahan hati siswa. Kegiatan gotong-royong dilaksanakan setiap hari oleh sekolah, jam masuk mulai pukul 07.00-12.00 jam pelajaran efektif, setelah dzuhur anak-anak diarahkan untuk sholat dzuhur, bergotong-royong lalu melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler hingga jam 15.00, kemudian bergegas pulang.

Karakter nasionalisme meliputi nilai rela berkorban, unggul dan berprestasi, rasa nasionalisme, taat hukum, taat aturan dan menghormati keragaman suku, budaya dan agama. Penerapan karakter ini melalui kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun di luar kelas. Nilai-nilai karakter ini diterapkan melalui berbagai cara, yang pertama nilai nasionalisme. Rasa nasionalisme penting

ditanamkan kepada siswa sejak dini agar menghargai perjuangan para pahlawan. Ada banyak yang bisa dilakukan untuk mengingatkan perjuangan para pahlawan kepada siswa. Untuk kegiatan di dalam kelas, siswa dibiasakan untuk menyanyikan lagu wajib nasional sebelum memulai pembelajaran di kegiatan awal dan di kegiatan akhir, tujuannya agar siswa mengenal macam-macam lagu wajib yang ada, lalu untuk kegiatan di luar kelas, sekolah melaksanakan kegiatan upacara rutin setiap senin pagi dan kegiatan imtaq setiap hari jumat serta siswa yang menjadi petugas-petugasnya. Sekolah menyusun jadwal khusus untuk siswa kelas 4, 5, dan 6 untuk menjadi petugas secara bergantian setiap minggunya. Dengan begitu siswa memiliki penambahan pemahaman serta melatih kemampuan siswa. Nilai nasionalisme juga ditekankan pada hari-hari besar salah satunya perayaan hari pahlawan. Siswa diajak melaksanakan pawai, di mana masing-masing siswa memakai baju pahlawan pilihannya masing-masing yang menggambarkan karakter pahlawan tersebut, kegiatan pawai ini sangat bermakna dalam melatih ingatan siswa untuk mengenal dan mengenang para pahlawan. Setelah siswa memiliki pemahaman tentang sejarah para pahlawan, siswa diberi pemahaman kembali tentang macam-macam perbedaan yang ada serta sejarah bangsa Indonesia. Melalui berbagai kegiatan tersebut, siswa menjadi tahu tentang berbagai macam suku, agama, ras dan budaya. Perbedaan inilah yang menyatukan Indonesia dan perlahan-lahan siswa dilatih agar dapat saling menghargai satu sama lain. Siswa pun dikenalkan dengan aturan-aturan hukum yang berlaku, dengan pembiasaan kecilnya yaitu sekolah membuat tata tertib sekolah, di mana tata tertib sekolah ini harus ditaati siswa dan memberi sanksi kecil jika ada yang melanggarnya yang dipantau oleh petugas polisi lingkungan di sekolah, dengan pembiasaan kecil di sekolah ini. Siswa menjadi paham aturan hukum beserta sanksinya yang ada dinegara kita.

Terealisasinya nilai-nilai di atas, memunculkan rasa saling menghargai dan toleransi siswa, contoh kecilnya ketika belajar berkelompok, rasa kebersamaan siswa sangat terlihat untuk saling membantu satu sama lain dengan teman sebayanya, sehingga siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat membantu temannya yang memiliki kemampuan cukup rendah. Sekolah pun memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan siswanya dengan melibatkan diri dalam kegiatan olimpiade. Dengan mengikuti kegiatan ini maka mampu melatih kemampuan serta prestasi siswa.

Karakter mandiri meliputi nilai bekerjasama, kreatif, dan berani. Nilai karakter mandiri ini ditekankan kepada siswa dengan berbagai cara, siswa dilatih untuk mampu berfikir kritis, mampu mengekspresikan dirinya serta tidak sungkan untuk bekerjasama dengan teman sebayanya dalam bertukar pikiran. Di dalam kelas, sekolah memakai sistem belajar mandiri dan kelompok, ketika belajar mandiri siswa dituntut untuk berani dan mampu mengembangkan kemampuannya seperti diberi tugas dalam waktu yang singkat serta diberi latihan ketika selesai penjelasan materi oleh guru

dan ketika belajar kelompok, siswa diajarkan untuk dapat berkomunikasi baik antar teman dan berdiskusi yang baik terhadap sesama begitupun tugas-tugas yang diberikan secara berkelompok. Setelah itu, keberanian siswa pun dilatih dengan melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan di sekolah, misalnya tampil menjadi petugas upacara, imtaq, ikut perlombaan, maju di depan kelas, serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, di mana kegiatan itu diadakan untuk mengembangkan kreativitas siswa, sehingga tidak hanya pembelajaran intrakurikuler yang siswa dapat, tetapi kegiatan ekstrakurikuler juga dididarkannya.

Menurut Atik Maisaro, ada 5 nilai karakter utama dalam Program PPK yaitu religius, integritas, gotong-royong, mandiri, dan nasionalisme. Nilai tersebut diimplementasikan berpatokan dengan beberapa komponen nilai didalamnya (Atik Maisaro, 2018). Menurut Kemendikbud, karakter religius meliputi nilai menghargai perbedaan, tertib, teguh pendirian, percaya diri, persahabatan, dan cinta lingkungan sekitar. Karakter integritas meliputi nilai dapat dipercaya, keteladanan, memenuhi tugas dan keadilan. Karakter gotong-royong meliputi nilai bekerjasama, tolong menolong, sikap kerelawanan, anti diskriminasi, dan solidaritas. Karakter mandiri meliputi nilai bekerjasama, kreatif dan berani. Karakter nasionalisme meliputi nilai rela berkorban, unggul dan berprestasi, rasa nasionalisme, taat hukum, taat aturan dan menghormati keragaman suku, budaya dan agama (Nuraisyah, 2018).

Cara yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai karakter di kelas yaitu memberikan contoh yang baik untuk siswa, memberikan pesan moral dalam setiap pembelajaran dengan menanamkan nilai moral ini maka dalam diri siswa akan tumbuh nilai-nilai karakter dan siap menghadapi kehidupan lebih nyata nantinya, berfikir positif, dan berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selain itu guru dapat mengajarkan siswa sopan santun seperti saat bertemu dengan guru mengucapkan salam dan bersalaman, menegakkan tata tertib yang ada di sekolah. Cara-cara yang dilakukan guru ini dimulai dengan guru yang memberikan contoh baik kepada siswa seperti ketika guru bertemu dengan teman sejawatnya melakukan tegur sapa, ketika guru masuk ke dalam kelas mengucapkan salam, dan lain-lainnya.

Ada beberapa strategi khusus guru dalam menerapkan pendidikan karakter, yaitu memasukkan ke dalam semua mata pelajaran di sekolah, membiasakan berperilaku positif dikalangan warga sekolah, melakukan pemantauan secara berkelanjutan, memberikan *reward* (hadiah) kepada siswa yang selalu berkarakter baik. Kemudian untuk siswa yang tidak melaksanakan karakter-karakter ini dalam kehidupan sehari-hari maka akan diberi teguran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arifin. *Pertama*, perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik berupa perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik guru menganalisis SK dan

KD yang sesuai dengan materi dan nilai-nilai yang akan di tanamkan dan guru menyesuaikan dengan jadwal mingguan agenda pembelajaran baik pembelajaran di dalam dan di luar kelas. *Kedua*, pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik dibiasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas. *Ketiga*, evaluasi pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik, faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik (Arifin, 2016).

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan yang dilakukan oleh guru yaitu guru sulit menjabarkan kompetensi dasar, sehingga sulit untuk menelaah kegiatan pembelajaran sehingga sesuai dengan nilai karakter yang akan diterapkan. Kebiasaan siswa di rumah juga terbawa kedalam lingkungan sekolah seperti tutur kata yang kurang baik. Tingkat percaya diri siswa rendah dan siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu menumbuhkan nilai karakter sejak usia dini terutama dalam keluarga sehingga harus ada kerjasama sekolah dan orangtua.

Dalam penerapan karakter ini terdapat hambatan seperti dari kebiasaan peserta didik dari lingkungan rumah dan masyarakat yang kurang baik, akan terlihat dalam lingkungan sekolah. Sehingga hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk dapat mengajak kerjasama seluruh lingkungan peserta didik yaitu lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat memiliki pemikiran yang senada dan seiras dalam menerapkan karakter pada diri peserta didik sejak usia dini. Sejalan dengan pendapat Syafira dan Ramadan, kerjasama antar kepala sekolah, guru dan orang tua/wali murid untuk penerapan program ini melalui kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas, didukung dengan berbagai kegiatan rutin sekolah sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Pelaksanaan program PPK ini terfokus kepada wali kelas sebagai guru yang menanamkan 5 nilai karakter utama didalam kelas dengan pembiasaan dilingkungan sekitar siswa. Serta orang tua/wali murid yang ikut membantu dalam penerapan 5 nilai karakter utama dilingkungan sosial siswa (Syafira dan Ramadan, 2021).

Ada beberapa faktor pendukung dalam penerapan karakter, yaitu (1) pembawaan adalah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh peserta didik sejak masih dalam kandungan, (2) kepribadian merupakan perkembangan pada seseorang yang dapat terbentuk dari seluruh lingkungan yang ada dalam kehidupannya dan pengalaman hidup yang seseorang alami, (3) keluarga adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi karakter anak.

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat dalam penerapan ini, yaitu (1) keterbatasan waktu peserta didik di sekolah. Dapat terlihat bahwa dari 24 jam waktu yang tersedia, waktu disekolah hanya berkisar 6-8 jam/harinya. Berarti 16 jam waktu peserta didik berada di lingkungan rumah dan masyarakat, (2) orang tua yang kurang memiliki waktu untuk peserta didik di rumah dikarenakan kesibukan pekerjaan orang tua, (3) lingkungan masyarakat. Faktor penghambat

lainnya meliputi, (a) kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua, (b) kesadaran peserta didik yang masih kurang, dan (c) pemahaman warga sekolah yang berbeda tentang pendidikan karakter (Elpisah, dkk, 2018).

KESIMPULAN

Lima nilai karakter harus diterapkan dengan baik dimulai dari usia sekolah dasar. Sehingga akan memberikan dampak yang signifikan kepada pembentuk karakter anak. Dalam penerapannya harus ada kerjasama antara pihak orangtua/wali murid, sekolah, dan masyarakat. Jika nilai karakter ini tidak diterapkan secara baik, maka karakter siswa akan berdampak negatif kepada lingkungannya, seperti siswa tidak jujur dalam kehidupannya, siswa bergantung kepada orang lain dalam artian tidak bisa mandiri, siswa tidak menghargai perbedaan ataupun usaha dari kerja keras orang lain.

Untuk mengatasi kendala dalam implementasi pendidikan karakter guru dan kepala sekolah perlu mengikuti pendalaman pendidikan karakter. Guru harus membiasakan budaya sekolah yang ada pada siswa. Setiap guru harus mampu membuat catatan penilaian pencapaian nilai karakter siswa dengan menggunakan metode yang dirasa mudah dalam pembelajaran. Pihak sekolah menjalin hubungan baik dengan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter siswa baik di rumah maupun di lingkungan rumah dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Andi Muis. 2013. *Prinsip-Prinsip Belajar Dan Pembelajaran (Principles of Teaching and Learning)*. Jurnal Istiqra,1(1).
- Arifin, Moh Miftahul. 2016. *Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Studi Multi Kasus Di The Naff Elementary School Kediri Dan Mi Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri*. Jurnal Dinamika Penelitian, 16(1).
- Cinda, Evinna Hendriana dan Jacobus Arnold. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 1(2).
- Elpisah, dkk. 2018. *Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Smpn 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng*. Jurnal Ilmiah Pena, 1(2)
- Gunawan, Imam S. M. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramadan, Zaka Hadikusuma. 2017. *Pemahaman Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Sebagai Suatu Cara Membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Pigur, 1(1).

- Kristiawan, Muhammad. 2015. *Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia*. Jurnal Ta'dib, 18(1)
- Khotimah Nurul,dkk. 2017. *Analisis Kesalahan Jawaban Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Balok di Kelas VIII Semester II SMP Negeri 2 Jayapura*. Jurnal Ilmiah Vol. 3 No.1
- Lestari, Afdhal dan Mustika, Dea. *Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar Negeri*. Jurnal Basicedu, 5(3).
- Marzuki. 2012. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 2(1).
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara
- Natalini, Betles dan Tyas Agustina Asri Hardini. 2020. *Implementasi Program Pendidikan Karakter di Sd Kanisius Gendongan Salatiga*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 3(1)
- Oktafiani, Adistia Rusmana. 2019. *Penerapan Pendidikan Karakter Di Sd*. Jurnal Eduscience, 4(2).
- Omeri, Nopan. 2015. *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Manajer Pendidikan, 9(3).
- Rachmadyanti, Putri. 2017. *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3(2).
- Rosita, Lilis. 2018. *Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah*. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, 8(1).
- Sain, Muh Hanafy. 2014. *Konsep Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan, 17(1).
- Samrin. 2016. *PENDIDIKAN KARAKTER (SEBUAH PENDEKATAN NILAI)*. Jurnal Al-Ta'dib, 9(1).
- Siwi, Anung Prabandari. 2020. *Impelementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2(1).
- Sukitman, Tri. 2016. *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2(2)
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Syafira, Wan Nadia dan Ramadan, Zaka Hadikusma. 2021. *Analisis Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Di Sd Negeri 18 Pekanbaru*. Jurnal Guru Kita, 5(4).

ANALISIS PENERAPAN 5 NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR
Nureza Fahira, Zaka Hadikusuma Ramadan

- Yulianto, dkk. 2020. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*. Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 1(1)
- Yusuf, Dedy Aditya.2016. *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jurnal SAP, 1(2).